

## Analisis Tren Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kondisi Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2025

Citra Melsa Fitria<sup>1</sup>, Dela Meilani<sup>2</sup>, Sri Ningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jambi, Indonesia

Korespondensi: [citramelsafitria@gmail.com](mailto:citramelsafitria@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Diterima Maret 17<sup>th</sup>, 2026

Direvisi Maret 18<sup>th</sup>, 2026

Diterima Maret 23<sup>th</sup>, 2026

---

#### Kata kunci:

Tingkat Pengangguran Terbuka,  
Pertumbuhan ekonomi, PDRB,  
Jawa Timur.

---

### ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang dapat mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan perkembangan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta keterkaitannya dengan kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat pola perkembangan TPT dari tahun ke tahun serta membandingkannya dengan tingkat pengangguran nasional dan indikator ekonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT di Jawa Timur mengalami fluktuasi, meningkat pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, kemudian menurun kembali pada periode setelahnya seiring dengan pemulihan ekonomi. Selain itu, tingkat pengangguran di Jawa Timur secara umum berada di bawah tingkat pengangguran nasional.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar serta pertumbuhan penduduk yang tinggi. Peningkatan jumlah penduduk secara berkelanjutan menyebabkan jumlah penduduk usia kerja dan angkatan kerja semakin meningkat. Kondisi ini menuntut tersedianya lapangan pekerjaan agar tenaga kerja dapat terserap dalam kegiatan ekonomi. Namun demikian, peningkatan angkatan kerja tidak selalu sejalan dengan peningkatan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi, salah satunya adalah pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan atau usaha dan sedang berusaha mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru. Selain itu, pengangguran juga diartikan sebagai seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Mohammad Rifqi Muslim, 2014).

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Tingginya tingkat pengangguran dapat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat serta menurunkan pendapatan nasional. Hal ini terjadi karena pendapatan nasional mencerminkan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh masyarakat, sehingga apabila jumlah penduduk yang bekerja lebih sedikit, maka rata-rata pendapatan nasional juga akan menurun (Surindra et al., 2021).

Untuk menggambarkan besarnya jumlah pengangguran dalam angkatan kerja, digunakan ukuran yang dikenal sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Menurut *International Labour Organization* (ILO), pengangguran terbuka merupakan kondisi ketika seseorang dalam usia kerja tidak bekerja, bersedia menerima pekerjaan, dan sedang aktif mencari pekerjaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada November 2025 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tercatat sebesar 4,74%, yang menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran masih perlu mendapat perhatian. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga pada tingkat daerah atau provinsi. Oleh karena itu, analisis pengangguran pada tingkat daerah menjadi penting untuk memahami kondisi pasar tenaga kerja secara lebih spesifik serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran.

Pulau Jawa sebagai wilayah dengan jumlah penduduk yang besar dan pusat aktivitas ekonomi nasional memiliki tingkat pengangguran yang beragam antarprovinsi. Untuk memberikan gambaran perbandingan kondisi pengangguran di beberapa provinsi di Pulau Jawa, disajikan data tingkat pengangguran terbuka pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa**

PROVINSI	TAHUN				
	2021	2022	2023	2024	2025
Jawa Timur	5,74	5,49	4,88	4,19	3,88
DI Yogyakarta	4,56	4,06	3,69	3,48	3,46
DKI Jakarta	8,05	7,18	6,55	6,21	6,05
Jawa Barat	9,82	8,31	7,44	6,75	6,77
Jawa Tengah	5,95	5,57	5,13	4,78	4,66

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan Tabel 1, tingkat pengangguran terbuka pada beberapa provinsi di Pulau Jawa selama periode 2021–2025 menunjukkan kecenderungan penurunan. Provinsi Jawa Timur misalnya, mengalami penurunan tingkat pengangguran terbuka dari 5,74% pada tahun 2021 menjadi 3,88% pada tahun 2025.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian. Penelitian oleh Sholeh et al. (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, Maun et al. (2024) menyatakan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia.

Meskipun menunjukkan tren penurunan, tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tetap perlu mendapat perhatian mengingat jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar, sehingga potensi munculnya pengangguran masih tetap ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) serta keterkaitannya dengan kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai dinamika pengangguran di tingkat daerah serta keterkaitannya dengan indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan PDRB. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tren pengangguran dalam periode yang lebih panjang hingga tahun 2025 serta pengkajiannya secara deskriptif dengan kondisi ekonomi daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025, serta melihat kecenderungan tren yang terjadi dalam periode tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan tingkat pengangguran di Jawa Timur dengan tingkat pengangguran nasional serta mengkaji keterkaitannya dengan kondisi ekonomi daerah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan meliputi data tahunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, tingkat pengangguran nasional, laju pertumbuhan ekonomi, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel kemudian dianalisis untuk melihat pola perkembangan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun. Selain itu, dilakukan pula perbandingan sederhana antara tingkat pengangguran Jawa Timur dan nasional, serta analisis keterkaitannya dengan indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan PDRB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Teori**

#### **Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ketenagakerjaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan kesempatan kerja yang ada. Kondisi ini menyebabkan sebagian angkatan kerja tidak dapat terserap dalam kegiatan ekonomi. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT menunjukkan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah. Nilai TPT yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, TPT sering digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ketenagakerjaan serta perkembangan ekonomi suatu daerah.

#### **Penyebab Pengangguran**

Pengangguran dapat terjadi karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi perekonomian maupun dinamika pasar tenaga kerja. Menurut Diah Aska Sholeh dkk. (2024), pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran musiman, dan pengangguran siklikal. Pertama, pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya proses perpindahan tenaga kerja dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Pengangguran ini bersifat sementara karena terjadi ketika seseorang sedang mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan keterampilan atau preferensinya. Kedua, pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja yang dimiliki dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha. Kondisi ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, perkembangan teknologi, perubahan selera konsumen, serta meningkatnya persaingan antarperusahaan. Ketiga, pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan kegiatan ekonomi yang dipengaruhi oleh musim. Jenis pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor-sektor tertentu seperti pertanian, perikanan, atau pariwisata yang aktivitasnya sangat bergantung pada kondisi musim. Keempat, pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang terjadi akibat fluktuasi atau naik turunnya aktivitas perekonomian. Ketika perekonomian mengalami perlambatan atau resesi, permintaan terhadap tenaga kerja akan menurun sehingga jumlah pengangguran cenderung meningkat.

### **Pembahasan**

#### **Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur**

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pasar tenaga kerja serta kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Selain itu, perubahan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun mencerminkan dinamika ekonomi yang terjadi, baik dalam kondisi ekspansi maupun kontraksi.

Oleh karena itu, analisis tren pengangguran menjadi penting untuk memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur Tahun 2016–2025**

TAHUN	TPT (%)
2016	4,21
2017	4,00
2018	3,91
2019	3,82
2020	5,84
2021	5,74
2022	5,49
2023	4,88
2024	4,19
2025	3,88

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (diolah)*

Untuk memperjelas pola perubahan tingkat pengangguran dari tahun ke tahun, data tersebut juga dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

**Gambar 1. Grafik Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur Tahun 2016–2025**



Berdasarkan data tersebut, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur Selama periode 2016-2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Namun, secara umum dapat dilihat adanya tiga fase perkembangan utama.

Pada periode 2016-2019, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren penurunan secara bertahap. TPT yang pada tahun 2016 tercatat sebesar 4,21 persen, kemudian mengalami sedikit perubahan menjadi 4,00 persen pada tahun 2017 dan 3,91 persen pada tahun 2018, dan kembali mengalami penurunan menjadi 3,82 persen pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut perekonomian daerah relatif mampu menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran cenderung menurun.

Memasuki tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 5,84 persen. Peningkatan ini berkaitan erat dengan dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Banyak perusahaan mengalami penurunan produksi serta pembatasan kegiatan usaha sehingga berdampak pada

berkurangnya kesempatan kerja dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja.

Pada periode 2021–2025, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur kembali menunjukkan tren penurunan secara bertahap. TPT yang pada tahun 2021 tercatat sebesar 5,74 persen menurun menjadi 5,49 persen pada tahun 2022. Penurunan ini menunjukkan mulai membaiknya kondisi pasar tenaga kerja seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi setelah periode pandemi.

Pada tahun-tahun berikutnya, tingkat pengangguran di Jawa Timur terus mengalami perbaikan secara bertahap. Pada tahun 2023, TPT tercatat sebesar 4,88 persen, kemudian kembali menurun menjadi 4,19 persen pada tahun 2024, dan selanjutnya turun menjadi 3,88 persen pada tahun 2025. Penurunan yang terjadi secara berkelanjutan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan aktivitas ekonomi di berbagai sektor mulai mendorong peningkatan kesempatan kerja serta penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

Secara umum, perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur selama periode 2016–2025 menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan tidak terlepas dari kondisi perekonomian daerah. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, perkembangan TPT juga perlu dibandingkan dengan kondisi pengangguran pada tingkat nasional.

### Perbandingan Tingkat Pengangguran dengan Nasional

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur juga dapat dibandingkan dengan kondisi pengangguran pada tingkat nasional untuk melihat posisi daerah tersebut dalam konteks ketenagakerjaan secara lebih luas. Perbandingan ini penting untuk mengetahui apakah tingkat pengangguran di Jawa Timur berada di atas atau di bawah rata-rata nasional.

**Tabel 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Nasional Tahun 2016–2025**

TAHUN	TPT NASIONAL %
2016	5,61
2017	5,50
2018	5,30
2019	5,23
2020	7,07
2021	6,49
2022	5,86
2023	5,32
2024	4,91
2025	4,85

*Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), selama periode 2016–2025 tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur secara umum berada di bawah tingkat pengangguran nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Pada tahun 2016, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tercatat sebesar 4,21 persen, sedangkan pada tingkat nasional mencapai 5,61 persen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Timur relatif lebih rendah dibandingkan dengan kondisi rata-rata di Indonesia. Pola yang serupa juga terlihat pada tahun-tahun berikutnya, di mana tingkat pengangguran di Jawa Timur secara konsisten berada di bawah tingkat pengangguran nasional.

Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020, tingkat pengangguran mengalami peningkatan baik di tingkat daerah maupun nasional akibat perlambatan aktivitas ekonomi. Tingkat pengangguran

terbuka di Jawa Timur meningkat menjadi 5,84 persen, sementara pada tingkat nasional mencapai 7,07 persen. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, tingkat pengangguran di Jawa Timur masih berada di bawah rata-rata nasional.

Pada periode setelah pandemi, tingkat pengangguran baik di Jawa Timur maupun secara nasional kembali menunjukkan tren penurunan seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2025, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tercatat sebesar 3,88 persen, sedangkan pada tingkat nasional sebesar 4,85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan tingkat pengangguran tersebut juga tidak terlepas dari kondisi perekonomian daerah. Oleh karena itu, penting untuk melihat keterkaitan antara tingkat pengangguran dengan kondisi ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

### **Keterkaitan Tingkat Pengangguran dengan Kondisi Ekonomi**

Berdasarkan uraian sebelumnya, perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi, terutama dengan peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020 serta penurunan secara bertahap pada tahun-tahun setelahnya. Perubahan tersebut tidak terlepas dari dinamika kondisi perekonomian daerah yang mempengaruhi kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi ekonomi suatu wilayah adalah laju pertumbuhan ekonomi serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kedua indikator tersebut mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi dan kemampuan suatu daerah dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

**Tabel 4. Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, dan PDRB Provinsi Jawa**

<b>TAHUN</b>	<b>TPT (%)</b>	<b>PERTUMBUHAN EKONOMI (%)</b>	<b>PDRB ADHK 2010 (Miliar Rp)</b>
2016	4,21	5,57	1.405.563,51
2017	4,00	5,46	1.482.299,58
2018	3,91	5,47	1.563.441,82
2019	3,82	5,53	1.649.895,64
2020	5,84	-2,33	1.611.392,55
2021	5,74	3,56	1.668.754,36
2022	5,49	5,34	1.757.874,90
2023	4,88	4,95	1.844.808,68
2024	4,19	4,93	1.935.810,15
2025	3,88	5,33	2.038.961,63

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (diolah)

Secara umum, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong peningkatan kegiatan produksi, investasi, serta aktivitas usaha di berbagai sektor. Kondisi tersebut dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, permintaan terhadap tenaga kerja cenderung menurun sehingga tingkat pengangguran berpotensi meningkat.

Berdasarkan data pada tabel, pada periode 2016–2019 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berada pada kisaran di atas 5 persen, yaitu sebesar 5,57 persen pada tahun 2016, 5,46 persen pada tahun 2017, 5,47 persen pada tahun 2018, dan 5,53 persen pada tahun 2019. Pada periode yang sama, tingkat pengangguran terbuka menunjukkan tren penurunan dari 4,21 persen pada tahun 2016 menjadi 3,82 persen pada tahun 2019. Selain itu, nilai PDRB Jawa Timur juga terus meningkat dari sebesar

1.405.563,51 miliar rupiah pada tahun 2016 menjadi 1.649.895,64 miliar rupiah pada tahun 2019. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilnya aktivitas ekonomi mampu mendorong peningkatan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran cenderung menurun.

Namun demikian, pada tahun 2020 terjadi perubahan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami kontraksi sebesar -2,33 persen akibat dampak pandemi COVID-19. Kondisi tersebut diikuti oleh peningkatan tingkat pengangguran terbuka menjadi 5,84 persen. Pada saat yang sama, nilai PDRB Jawa Timur juga mengalami penurunan menjadi 1.611.392,55 miliar rupiah. Penurunan aktivitas ekonomi pada masa pandemi menyebabkan banyak sektor usaha mengalami perlambatan bahkan penghentian kegiatan produksi sehingga berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja.

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian pada tahun-tahun berikutnya, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur juga mulai menunjukkan tren penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 kemudian kembali meningkat menjadi 3,56 persen pada tahun 2021 dan mencapai 5,34 persen pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024 pertumbuhan ekonomi mengalami sedikit perlambatan, masing-masing sebesar 4,95 persen dan 4,93 persen, sebelum kembali meningkat menjadi 5,33 persen pada tahun 2025.

Selain itu, nilai PDRB Jawa Timur juga menunjukkan peningkatan secara bertahap setelah tahun 2020, yaitu dari sebesar 1.668.754,36 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi 2.038.961,63 miliar rupiah pada tahun 2025. Peningkatan nilai PDRB tersebut mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, perkembangan tingkat pengangguran di suatu daerah memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi perekonomian yang tercermin melalui pertumbuhan ekonomi dan perkembangan nilai PDRB. Ketika aktivitas ekonomi meningkat dan nilai PDRB bertambah, kesempatan kerja cenderung meningkat sehingga tingkat pengangguran dapat menurun.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran**

Tingkat pengangguran di suatu daerah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan dinamika pasar tenaga kerja. Perubahan jumlah pengangguran dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor usaha, serta karakteristik tenaga kerja yang tersedia di suatu wilayah.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas produksi dan investasi di berbagai sektor juga cenderung meningkat. Kondisi tersebut dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Sebaliknya, ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, permintaan terhadap tenaga kerja juga dapat menurun sehingga berpotensi meningkatkan jumlah pengangguran.

Selain pertumbuhan ekonomi, perkembangan sektor ekonomi juga turut mempengaruhi tingkat pengangguran. Perubahan struktur ekonomi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya persaingan usaha dapat mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor. Dalam beberapa kondisi, perubahan tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah kualitas sumber daya manusia dan tingkat pendidikan tenaga kerja. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang lebih baik umumnya memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, keterbatasan keterampilan atau pendidikan dapat menjadi salah satu hambatan dalam memperoleh pekerjaan sehingga berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran.

Dengan demikian, tingkat pengangguran di suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari kondisi perekonomian maupun karakteristik tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran perlu didukung oleh kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur selama periode 2016–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada periode 2016–2019 tingkat pengangguran cenderung menurun, kemudian meningkat pada tahun 2020 akibat dampak

pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi. Pada periode 2021–2025 tingkat pengangguran kembali menurun seiring dengan pemulihan kondisi ekonomi. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur secara umum berada di bawah tingkat pengangguran nasional, yang menunjukkan bahwa kemampuan penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata nasional. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perkembangan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan dengan kondisi perekonomian daerah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan nilai PDRB cenderung diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat menurun.

## REFERENSI

- Anggraini, Z. A. (2021). Analisis pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(4), 712-722.
- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36-44.
- Dewi, S. (2017). Pengangguran terbuka: kasus di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 9(1).
- Karisma, A. (2013). Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Maun, R. A., Kumenaung, A. G., & Siwu, H. F. Dj. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(5).
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 171-181.
- Ningsih, S., Alfisyahri, N., Irawan, D., & Putra, R. (2025). Analisis Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif terhadap Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Menggunakan Pendekatan Panel Simultan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2).
- Nurhalisa, S., Syafitri, A., Al-Faridzi, S., & Wulandari, S. (2023). Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pasca Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1322–1329.
- Putri, A., Azzahra, A., Andiany, D. D., Abdurohman, D., Sinaga, P. P., & Yuhan, R. J. (2021). Perbandingan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 25-46.
- Putri, R. N., & Shidiqie, J. S. A. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 220-225.
- Sejati, D. P. (2020). Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(3), 98-105.
- Sholeah, D. A., Sari, D. L., Wijayanti, D., Erfiana, E., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh inflasi, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2014–2023. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 140–152